

ISLAMISASI DAN JARINGAN ULAMA DI DUNIA MELAYU: PERSPEKTIF SEJARAH TERHUBUNG KAWASAN SAMUDRA HINDIA

Suminah¹, Kamaruzzaman²

¹IAIN Takengon, Indonesia ²UIN Ar-Raniry, Indonesia

E-mail: inahsumi95@gmail.com

Article History:

Received: 2026-07-23, Accepted: 2026-08-13, Published: 2026-08-13

Abstract

This study aims to analyze the Islamization of the Malay World through the networks of ulama from the perspective of the Indian Ocean's Connected History. It employs a qualitative historical research approach based on an extensive literature review of manuscripts, historical documents, and relevant scholarly works. The analysis follows the stages of heuristic inquiry, source criticism, interpretation, and historiography, while integrating the concepts of ulama networks and Connected History. The findings reveal that the Islamization of the Malay World was a transregional process shaped by interconnected maritime trade, the mobility of ulama, pilgrimage (hajj) networks, manuscript transmission, and Islamic educational institutions such as dayah, pesantren, surau, and pondok. These institutions functioned as key nodes within an intellectual network that sustained the continuity of scholarly transmission (sanad) and contributed to the formation of a distinctive Malay Islamic identity. This study proposes the Connected History Model of Islamization in the Malay World, which integrates maritime routes, ulama networks, Islamic educational institutions, knowledge transmission, and Malay Islamic identity into a unified analytical framework. The proposed model enriches the historiography of Islam in Southeast Asia by offering a more comprehensive transregional perspective on the historical processes of Islamization.

Keywords: Islamization; Ulama Networks; Connected History; Indian Ocean; Malay World.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses Islamisasi di Dunia Melayu melalui jaringan ulama dalam perspektif *Connected History* kawasan Samudra Hindia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah melalui studi kepustakaan terhadap manuskrip, dokumen sejarah, dan literatur akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memadukan konsep jaringan ulama dan *Connected History*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islamisasi di Dunia Melayu merupakan proses transregional yang dibentuk oleh keterhubungan perdagangan maritim, mobilitas ulama, perjalanan haji, transmisi manuskrip, serta institusi pendidikan Islam seperti dayah, pesantren, surau, dan pondok. Institusi tersebut berfungsi sebagai simpul jaringan intelektual yang menjaga kesinambungan sanad keilmuan dan pembentukan identitas Islam Melayu. Penelitian ini menawarkan Model *Connected History* Islamisasi Dunia Melayu yang mengintegrasikan jalur maritim, jaringan ulama, institusi pendidikan, transmisi keilmuan, dan identitas Islam Melayu dalam satu kerangka analisis. Model tersebut memperkaya historiografi Islam Asia Tenggara melalui perspektif transregional yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Islamisasi; Jaringan Ulama; Terhubung Kawasan; Samudra Hindia; Dunia Melayu.

PENDAHULUAN

Proses islamisasi di Dunia Melayu merupakan dinamika sejarah yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga menjadi salah satu transformasi paling penting dalam sejarah Asia Tenggara. Penyebaran Islam tidak semata-mata digerakkan oleh aktivitas dakwah para ulama atau mubalig secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh jaringan perdagangan maritim, mobilitas ulama dan intelektual, relasi politik antarkerajaan, serta pertukaran budaya yang menghubungkan kawasan Nusantara dengan berbagai pusat keilmuan Islam di wilayah Samudra Hindia. Proses islamisasi di Dunia Melayu juga berkaitan erat dengan perubahan struktur politik dan peran kerajaan Melayu sebagai institusi yang turut menentukan penerimaan serta pelembagaan Islam. Islamisasi tidak hanya berlangsung melalui jaringan perdagangan dan ulama, tetapi juga melalui hubungan antara otoritas keagamaan dan kekuasaan politik kerajaan yang berkembang di kawasan Melayu (Milner, 2022). Dalam perspektif ini, Samudra Hindia tidak hanya dipahami sebagai jalur pelayaran, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan perpindahan manusia, penyebaran gagasan keagamaan, sirkulasi kitab-kitab Islam, serta pembentukan otoritas keilmuan. Melalui jaringan transregional tersebut, karakter Islam di Dunia Melayu berkembang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jaringan Islam global yang menghubungkan Makkah, Madinah, Hadramaut, Gujarat, India, Aceh, Malaka, Pattani, Johor, serta berbagai pelabuhan strategis lainnya.

Kajian tentang jaringan ulama semakin berkembang sejak diperkenalkannya konsep *networks of ulama* oleh Azyumardi Azra sebagai kerangka analitis untuk memahami proses transmisi keilmuan Islam dari Timur Tengah ke Dunia Melayu pada abad ke-17 hingga ke-18. Berdasarkan telaah terhadap manuskrip berbahasa Arab dan berbagai sumber primer, Azra menjelaskan bahwa dinamika pembaruan Islam di Nusantara tidak terjadi secara terpisah, melainkan lahir melalui jejaring intelektual yang dibangun melalui proses pendidikan, pengajaran, pelaksanaan ibadah haji, serta mobilitas para ulama antara kawasan Haramayn dan Dunia Melayu. Perspektif ini mengubah pandangan sebelumnya yang menempatkan Islam Nusantara sebagai fenomena perifer, dengan menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan intelektual dan sejarah Islam secara global. Sejalan dengan perkembangan historiografi Asia Tenggara, (Anthony Reid, 1993). Menempatkan perdagangan maritim sebagai faktor utama yang menjelaskan munculnya pusat-pusat Islam di kawasan pesisir Asia Tenggara pada abad ke-15 hingga ke-17. Menurut Reid, perdagangan internasional di kawasan Samudra Hindia menciptakan ruang pertemuan berbagai komunitas Muslim yang mempercepat penyebaran Islam melalui aktivitas ekonomi, migrasi, dan pertukaran budaya (Barbara Watson Andaya et al., 1979). Memperluas perspektif tersebut dengan menjelaskan bahwa identitas Melayu-Islam terbentuk melalui interaksi politik, budaya, dan ekonomi yang berlangsung lintas wilayah, sehingga tidak dapat dipahami hanya dalam batas negara modern.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Feener (2007) yang menyoroti dinamika perkembangan hukum Islam, pendidikan, dan otoritas ulama di Asia Tenggara. Feener menegaskan bahwa proses Islamisasi tidak berlangsung secara linier, tetapi merupakan proses negosiasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya lokal. Sementara itu, Engseng Ho (2006) menunjukkan bahwa diaspora Hadrami berperan sebagai penghubung utama antara Timur Tengah dan kawasan Samudra Hindia melalui jaringan keluarga, perdagangan, pendidikan, dan dakwah sehingga membentuk jaringan sosial-keagamaan yang melampaui batas-batas teritorial. Kajian lain yang cukup berpengaruh dikembangkan oleh Sanjay Subrahmanyam (1997a) melalui pendekatan *Connected History*.

Perkembangan kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa jaringan Hadrami tidak berhenti pada hubungan genealogis dan perdagangan, tetapi terus membentuk jaringan otoritas keagamaan melalui ulama, lembaga pendidikan, figur keagamaan, dan hubungan murid-guru.

Jaringan tersebut memperlihatkan bahwa mobilitas ulama dan diaspora merupakan mekanisme penting dalam reproduksi otoritas serta transmisi tradisi Islam di Asia Tenggara (Joll et al., 2020). Pendekatan ini menolak cara pandang sejarah yang bersifat nasionalistik dan menempatkan berbagai kawasan sebagai bagian dari jaringan sejarah yang saling berkaitan. Dalam perspektif ini, perkembangan Islam di Dunia Melayu dipahami sebagai hasil interaksi berbagai aktor lintas kawasan, termasuk pedagang, ulama, penguasa, dan jamaah haji yang secara terus-menerus membangun konektivitas intelektual maupun sosial.

Di Indonesia, Fathurahman (1970) memperlihatkan pentingnya manuskrip-manuskrip keagamaan sebagai bukti adanya transmisi pengetahuan Islam melalui jaringan ulama Nusantara. Kajiannya menunjukkan bahwa naskah-naskah keagamaan bukan sekadar teks keilmuan, tetapi juga menjadi media penyebaran gagasan, legitimasi otoritas ulama, serta penghubung antara pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah dan Dunia Melayu. Kajian historiografi terhadap pemikiran Azyumardi Azra juga memperlihatkan bahwa konsep jaringan ulama telah membawa perubahan besar dalam studi sejarah Islam Asia Tenggara karena mampu menghubungkan perspektif lokal dan global secara bersamaan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, sebagian besar masih menempatkan Islamisasi, perdagangan maritim, jaringan ulama, diaspora Hadrami, ataupun manuskrip keislaman sebagai tema yang berdiri sendiri. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu dimensi tertentu sehingga belum banyak mengintegrasikan seluruh unsur tersebut dalam satu kerangka analisis yang memandang Kawasan Samudra Hindia sebagai ruang sejarah yang saling terhubung (*connected space*). Akibatnya, hubungan timbal balik antara mobilitas ulama, jaringan perdagangan, transmisi keilmuan, pembentukan identitas Melayu-Islam, dan perkembangan lembaga pendidikan Islam belum tergambarkan secara komprehensif.

Selain itu, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada hubungan bilateral antara Timur Tengah dan Nusantara tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap posisi strategis pelabuhan-pelabuhan di kawasan Samudra Hindia sebagai simpul pertemuan berbagai jaringan intelektual Islam. Padahal, pusat-pusat seperti Aceh, Malaka, Pattani, Gujarat, dan Hadramaut memiliki peranan penting dalam membangun konektivitas keilmuan yang melibatkan banyak aktor dari berbagai wilayah secara simultan. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih terbuka ruang penelitian yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut ke dalam perspektif sejarah yang lebih luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan konsep islamisasi, jaringan ulama, mobilitas intelektual, perdagangan maritim, dan transmisi keilmuan Islam ke dalam perspektif *Connected History* Kawasan Samudra Hindia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada jaringan ulama antara Haramayn dan Nusantara, penelitian ini memandang Samudra Hindia sebagai ruang interaksi transregional yang mempertemukan berbagai pusat keilmuan Islam dan membentuk jaringan intelektual Dunia Melayu secara dinamis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses penyebaran Islam, tetapi juga menguraikan bagaimana hubungan antarkawasan menghasilkan transformasi sosial, pendidikan, politik, dan budaya Islam di Dunia Melayu. Penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana proses islamisasi di Dunia Melayu berkembang melalui jaringan ulama di Kawasan Samudra Hindia; (2) bagaimana jaringan ulama membentuk transmisi keilmuan Islam, mobilitas intelektual, dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Dunia Melayu; serta (3) bagaimana perspektif *Connected History* menjelaskan keterhubungan antara berbagai pusat keilmuan Islam di Kawasan Samudra Hindia dengan perkembangan Islam di Dunia Melayu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses islamisasi Dunia Melayu melalui jaringan ulama dalam perspektif sejarah terhubung dengan Kawasan Samudra Hindia, menjelaskan dinamika transmisi keilmuan Islam melalui mobilitas ulama dan jaringan

maritim, serta menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan antara islamisasi, jaringan intelektual, perdagangan maritim, dan perkembangan peradaban Islam Melayu dalam kerangka *Connected History*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi Islam Asia Tenggara, memperkaya kajian tentang jaringan ulama transregional, serta memperluas pemahaman mengenai posisi strategis Kawasan Samudra Hindia dalam sejarah perkembangan Islam Dunia Melayu.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Islamisasi dan Jaringan Ulama di Dunia Melayu

No	Penulis	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Keterbatasan Penelitian
1	Azra (2004)	Jaringan ulama Melayu–Timur Tengah abad XVII–XVIII	Sejarah intelektual dan studi manuskrip	Membuktikan adanya jaringan ulama antara Haramayan dan dunia Melayu melalui transmisi keilmuan dan perjalanan haji.	Fokus utama pada hubungan Haramayn–Nusantara belum mengkaji keseluruhan jaringan Samudra Hindia.
2	Reid (1993)	Islamisasi Asia Tenggara melalui perdagangan maritim	Sejarah ekonomi	Perdagangan internasional menjadi media utama penyebaran Islam di pelabuhan-pelabuhan Melayu.	Kurang membahas peran ulama sebagai aktor utama transmisi ilmu.
3	Andaya & Andaya (2015)	Sejarah politik dan budaya Dunia Melayu	Kajian historis	Islam membentuk identitas politik dan budaya masyarakat Melayu.	Belum menghubungkan identitas Melayu Dengan jaringan intelektual Islam lintas kawasan.
4	Feener (2007)	Perkembangan hukum Islam di Asia Tenggara	Sejarah hukum Islam	Islamisasi berlangsung melalui proses adaptasi terhadap kondisi lokal.	Fokus pada perkembangan hukum, belum Mengulas jaringan ulama transregional secara mendalam.
5	Ho (2006)	Diaspora Hadrami di Kawasan Samudra Hindia	Etnografi sejarah	Diaspora Hadrami membangun jaringan sosial, ekonomi, dan keagamaan lintas kawasan.	Belum mengintegrasikan jaringan Hadrami dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam Melayu.
6	Subrahmanyam	Konsep	Historiografi	Sejarah harus	Tidak secara khusus

	(1997)	<i>Connected History</i>	komparatif	Dipahami sebagai jaringan keterhubungan antarkawasan.	Mem bahas Islamisasi Dunia Melayu.
7	Ricklefs (2008)	Sejarah Islam di Jawa	Sejarah sosial	Islam berkembang melalui interaksi budaya lokal dan tradisi keagamaan.	Fokus terbatas pada Pulau Jawa sehingga belum menggambarkan jaringan Dunia Melayu secara luas.
8	Fathurahman (2015)	Manuskrip Islam Nusantara	Filologi dan sejarah intelektual	Manuskrip menjadi bukti Transmisi ilmu dan jaringan ulama Nusantara.	Belum menghubungkan manuskrip dengan dinamika jaringan maritim Samudra Hindia.
9	Johns (1975)	Peran kaum sufi dalam Islamisasi Nusantara	Kajian sejarah Islam	Penyebaran Islam dipengaruhi oleh aktivitas tarekat dan ulama sufi.	Belum mengkaji hubungan jaringan sufi dengan Perdagangan maritim dan mobilitas ulama.
10	Feener, Daly, & Reid (2011)	Islam Asia Tenggara dalam perspektif global	Kajian multidisipliner	Islam di Asia Tenggara merupakan bagian dari jaringan Islam global.	Belum menawarkan sintesis komprehensif antara perdagangan, ulama, mobilitas, dan <i>Connected History</i> .

Berdasarkan sepuluh penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Islamisasi di Dunia Melayu berkembang ke dalam empat kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang menitikberatkan pada jaringan ulama dan transmisi keilmuan sebagaimana dikembangkan oleh Azra (2004) dan Fathurahman (2015). Kedua, penelitian yang melihat perdagangan maritim sebagai media utama penyebaran Islam sebagaimana dikemukakan oleh Reid (1993). Ketiga, kajian yang menyoroti peran diaspora, identitas budaya, dan hukum Islam, seperti Ho (2006), Andaya dan Andaya (2015), serta Feener (2007). Keempat, penelitian yang menggunakan perspektif *Connected History* untuk menjelaskan hubungan antarkawasan, sebagaimana diperkenalkan oleh Subrahmanyam (1997).

Dimensi pendidikan juga menjadi bagian penting dalam keberlanjutan proses Islamisasi Dunia Melayu. Perkembangan pendidikan Islam di kawasan Melayu menunjukkan adanya kesinambungan antara sistem pendidikan tradisional dan bentuk pendidikan yang lebih modern. Hal tersebut memperlihatkan bahwa institusi pendidikan bukan hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang reproduksi identitas dan keberlanjutan tradisi Islam dalam masyarakat Melayu (Kadir, N. A. A., Rahman, M. F. A., Ayub, M. S., Razak, M. I. A., Noor, A. F. M., & Shukor, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan islamisasi, jaringan ulama, perdagangan maritim, mobilitas intelektual, manuskrip keagamaan, serta perkembangan lembaga pendidikan Islam dalam satu kerangka analisis berbasis *Connected History* Kawasan Samudra Hindia. Kondisi ini menunjukkan masih terdapat ruang penelitian yang dapat memberikan kontribusi baru bagi historiografi Islam Asia Tenggara. Kajian mutakhir mengenai dunia Melayu

juga memperlihatkan bahwa pengaruh Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya, politik, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu. Perspektif tersebut semakin memperkuat kebutuhan untuk melihat islamisasi sebagai proses historis yang multidimensional dan tidak hanya sebagai penyebaran doktrin keagamaan dari satu pusat ke wilayah lainnya (Zakariya, 2022).

Penelitian terdahulu umumnya hanya memfokuskan perhatian pada salah satu aspek, seperti jaringan ulama, perdagangan, diaspora Hadrami, atau manuskrip Islam. Hingga saat ini, penelitian yang memandang Kawasan Samudra Hindia sebagai ruang sejarah yang menghubungkan seluruh aktor dan institusi dalam proses Islamisasi Dunia Melayu masih terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang menghubungkan peran pelabuhan-pelabuhan utama seperti Aceh, Malaka, Gujarat, Hadramaut, Pattani, dan Makkah sebagai simpul jaringan keilmuan Islam yang saling terhubung. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model analisis integratif yang menghubungkan lima elemen utama. (Oktia & Seprina, 2024). Kajian terbaru mengenai Islamisasi Asia Tenggara menunjukkan bahwa proses kedatangan dan penyebaran Islam masih dipahami melalui berbagai teori, termasuk jalur Arab, India, Persia, dan Cina, sementara karakter Islam di Asia Tenggara berkembang melalui proses interaksi dengan keragaman budaya lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi perlu dianalisis sebagai fenomena historis yang melibatkan berbagai jalur dan aktor lintas kawasan

Pendekatan *Connected History* adalah kerangka analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana Islam menyebar di Dunia Melayu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana jaringan ulama, aktivitas perdagangan, perjalanan haji, pendidikan Islam, dan pertukaran manuskrip membentuk satu sistem konektivitas yang menghasilkan perkembangan peradaban Islam Melayu secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (*historical research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan merekonstruksi proses Islamisasi dan perkembangan jaringan ulama di Dunia Melayu dalam konteks keterhubungan kawasan Samudra Hindia melalui analisis terhadap berbagai sumber sejarah, manuskrip, serta literatur akademik. Penelitian sejarah memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan sebab-akibat, dinamika perubahan, serta kesinambungan berbagai peristiwa historis secara sistematis sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai perkembangan Islam di Dunia Melayu (Kuntowijoyo, 2013).

Kerangka analisis penelitian mengadopsi perspektif *Connected History* yang diperkenalkan oleh Sanjay Subrahmanyam (1997). Pendekatan ini memandang sejarah bukan sebagai perkembangan yang berdiri sendiri dalam batas-batas wilayah politik modern, melainkan sebagai hasil interaksi berbagai aktor, ruang, dan jaringan yang saling terhubung. Dalam penelitian ini, Kawasan Samudra Hindia diposisikan sebagai ruang historis yang mempertemukan ulama, pedagang, jamaah haji, penguasa, dan komunitas Muslim dari Timur Tengah, India, Afrika Timur, hingga Dunia Melayu. Dengan demikian, proses Islamisasi dipahami sebagai bagian dari jaringan transregional yang berlangsung melalui mobilitas manusia, perdagangan maritim, transmisi keilmuan, dan pertukaran budaya.

Penelitian ini juga menggunakan perspektif jaringan ulama (*ulama networks*) sebagaimana dikembangkan oleh Azra (2004). Perspektif tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan intelektual antara pusat-pusat pendidikan Islam di Makkah, Madinah, Hadramaut, Gujarat, Aceh, Malaka, Pattani, Johor, dan berbagai wilayah lain di Dunia Melayu. Analisis difokuskan pada proses transmisi ilmu melalui perjalanan haji, aktivitas belajar-mengajar, sanad keilmuan, korespondensi ulama, penyalinan manuskrip, serta pembentukan lembaga pendidikan Islam yang menjadi media penyebaran ajaran Islam di kawasan Samudra Hindia.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa manuskrip keislaman, karya-karya ulama klasik, dokumen sejarah, kronik, serta arsip yang berkaitan

dengan perkembangan Islam di Dunia Melayu. Adapun data sekunder meliputi buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, prosiding, disertasi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas islamisasi, jaringan ulama, perdagangan maritim, diaspora Muslim, sejarah intelektual Islam, dan historiografi Asia Tenggara. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas akademik, kredibilitas penulis, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). (Sugiyono, 2010) Seluruh literatur dikumpulkan dari berbagai pangkalan data ilmiah, antara lain Scopus, Web of Science, JSTOR, Taylor & Francis, SpringerLink, Google Scholar, DOAJ, serta jurnal-jurnal nasional terakreditasi SINTA. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan berbagai koleksi manuskrip digital dan sumber sejarah yang tersedia di perpustakaan universitas maupun lembaga penelitian yang memiliki koleksi tentang sejarah Islam Asia Tenggara. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data historis yang luas dan mendalam mengenai perkembangan jaringan ulama lintas kawasan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013), yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi serta mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan. Tahap kritik sumber mencakup kritik eksternal untuk menguji otentisitas dokumen serta kritik internal untuk menilai kredibilitas isi sumber. Selanjutnya, tahap interpretasi digunakan untuk memahami hubungan antarperistiwa, aktor, dan jaringan keilmuan yang membentuk proses Islamisasi Dunia Melayu. Tahap akhir berupa historiografi dilakukan melalui penyusunan narasi sejarah secara sistematis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Untuk memperkuat validitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari manuskrip, arsip sejarah, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah. Triangulasi dilakukan agar setiap interpretasi memiliki dasar empiris yang kuat serta mengurangi kemungkinan bias akibat penggunaan satu jenis sumber saja. Selain itu, penafsiran hasil penelitian selalu dikaitkan dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada periode yang diteliti sehingga menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih objektif dan komprehensif (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

Dengan kombinasi metode penelitian sejarah, studi kepustakaan, perspektif jaringan ulama, dan pendekatan *Connected History*, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara lebih utuh bagaimana Islamisasi di Dunia Melayu berkembang melalui jaringan ulama yang terhubung dengan berbagai pusat keilmuan Islam di Kawasan Samudra Hindia. Pendekatan tersebut sekaligus memberikan kerangka analisis yang mampu menghubungkan aspek perdagangan maritim, mobilitas intelektual, transmisi keilmuan, serta pembentukan identitas Islam Melayu dalam satu kesatuan sejarah transregional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Results

Institusi Pendidikan Islam sebagai Simpul Jaringan Ulama

Institusi pendidikan Islam merupakan elemen utama yang menghubungkan jaringan ulama di Dunia Melayu dengan pusat-pusat keilmuan Islam di kawasan Samudra Hindia. Sejak berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Aceh Darussalam, Malaka, Pattani, dan Johor, lembaga-lembaga pendidikan seperti dayah, pesantren, surau, dan pondok tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat reproduksi ulama, transmisi sanad keilmuan, serta penyebaran kitab-kitab Islam klasik (*turāth*). Melalui institusi tersebut, ulama yang telah menuntut ilmu di Makkah, Madinah, Hadramaut, atau Gujarat mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh kepada generasi berikutnya sehingga terbentuk jaringan intelektual yang melintasi batas-batas geografis. Perspektif ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan sebagai simpul (node) dalam jaringan ulama, tempat bertemunya mobilitas manusia, pertukaran gagasan, dan pembentukan

otoritas keagamaan. Azyumardi Azra menegaskan bahwa kesinambungan jaringan ulama Melayu-Timur Tengah tidak hanya ditopang oleh perjalanan haji dan studi ke Haramayn, tetapi juga oleh keberadaan lembaga pendidikan lokal yang mempertahankan sanad keilmuan melalui proses pengajaran yang berkesinambungan (Azra, 2004). Dalam konteks Aceh, dayah berkembang sebagai institusi pendidikan Islam tertua yang menjaga tradisi keilmuan, melahirkan ulama serta menjadi pusat pembentukan identitas keislaman masyarakat sejak masa Kesultanan Aceh hingga era modern. Dalam perspektif *Connected History*, institusi pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai lembaga yang berkembang secara lokal semata, melainkan sebagai bagian dari jaringan transregional yang menghubungkan Dunia Melayu dengan kawasan Samudra Hindia.

Pembentukan Identitas Islam Melayu

Pembentukan identitas Islam Melayu merupakan proses historis yang berlangsung melalui interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi sosial, budaya, dan politik masyarakat di kawasan Dunia Melayu. Proses ini tidak berlangsung secara homogen ataupun melalui proses Islamisasi yang bersifat koersif, melainkan berkembang melalui mekanisme akulturasi, adaptasi, dan dialog budaya yang difasilitasi oleh jaringan ulama, perdagangan maritim, dan lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, Islam hadir sebagai sistem nilai yang diinternalisasikan ke dalam struktur kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan seluruh unsur budaya lokal. Hal ini terlihat dari berkembangnya bahasa Melayu sebagai *lingua franca* penyebaran Islam, penggunaan aksara Jawi dalam penulisan karya-karya keislaman, serta penerapan mazhab Syafi'i sebagai fondasi hukum dan praktik keagamaan di berbagai kerajaan Melayu seperti Aceh, Malaka, Johor, Pattani, dan Brunei. Menurut Reid (1993), perkembangan pelabuhan-pelabuhan internasional di Asia Tenggara tidak hanya mempercepat pertukaran komoditas perdagangan, tetapi juga memperkuat penyebaran gagasan keagamaan dan pembentukan identitas Islam yang bersifat kosmopolitan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Andaya dan Andaya (2015) yang menyatakan bahwa identitas Melayu-Islam terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara dinamika politik kerajaan, aktivitas perdagangan, serta hubungan intelektual dengan pusat-pusat keilmuan Islam di kawasan Samudra Hindia. Kajian yang lebih baru mengenai Kesultanan Melayu juga menunjukkan bahwa proses Islamisasi memiliki hubungan erat dengan kekuasaan politik dan jaringan perdagangan. Islam tidak hanya berkembang sebagai sistem keagamaan, tetapi secara bertahap menjadi bagian dari identitas politik dan budaya masyarakat Melayu melalui peran kesultanan dalam proses penyebaran dan pelebagaan Islam (Samsidar et al., 2024).

Dalam perspektif *Connected History*, identitas Islam Melayu merupakan hasil dari jaringan keterhubungan (*connectivity*) yang menghubungkan berbagai pusat peradaban Islam melalui mobilitas ulama, jamaah haji, pedagang, dan manuskrip keagamaan. Jaringan tersebut memungkinkan terjadinya sirkulasi pengetahuan, pembentukan otoritas keagamaan, serta penyebaran tradisi intelektual yang melahirkan karakter Islam Melayu yang moderat, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman budaya. Azyumardi Azra (2004) menjelaskan bahwa hubungan intelektual antara ulama Dunia Melayu dan Haramayn menghasilkan kesinambungan sanad keilmuan yang memperkuat posisi ulama lokal sebagai agen islamisasi sekaligus penjaga ortodoksi Islam.

Sementara itu, Engseng Ho (2006) menunjukkan bahwa diaspora Hadrami turut memperluas jaringan sosial-keagamaan melalui hubungan genealogis, pendidikan, dan perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah dengan berbagai pelabuhan di kawasan Samudra Hindia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Islam Melayu tidak dapat dipahami hanya sebagai produk budaya lokal, melainkan sebagai konstruksi historis yang lahir dari pertemuan berbagai tradisi intelektual Islam dalam jaringan transregional. Dengan demikian, identitas Islam Melayu merupakan manifestasi dari proses islamisasi yang berlangsung melalui konektivitas antarkawasan, di mana jaringan ulama berperan sebagai aktor utama dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk karakter peradaban Islam di Dunia Melayu.

(Subrahmanyam, 1997; Feener, 2007).

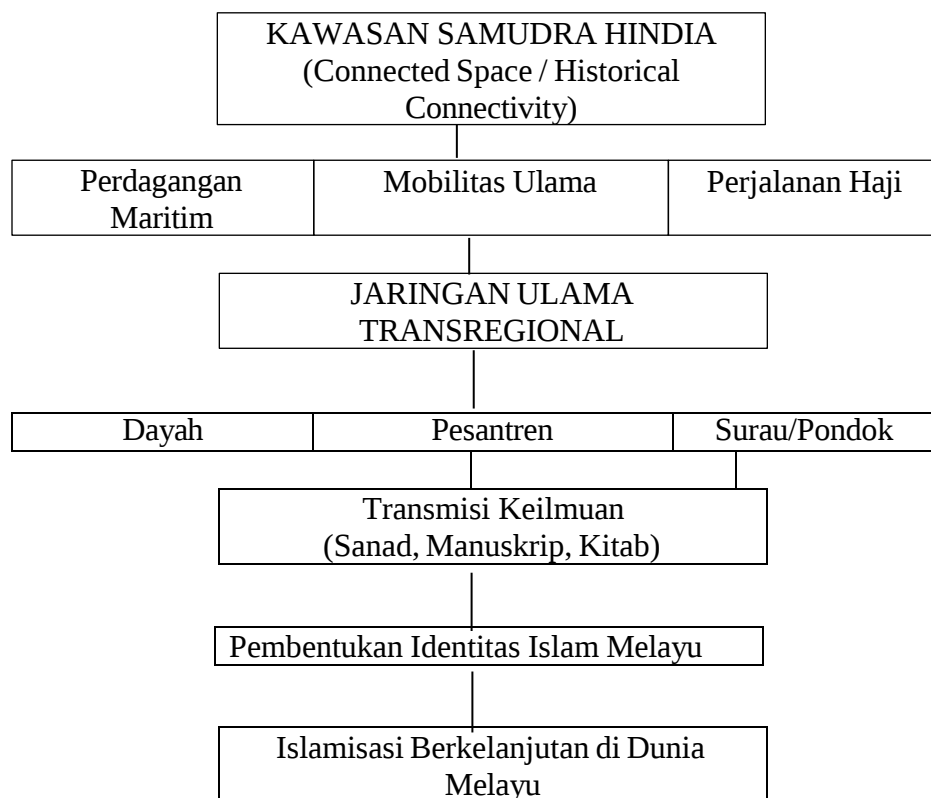
Model *Connected History* Islamisasi Dunia Melayu

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di Dunia Melayu tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor, seperti perdagangan, dakwah ulama, atau hubungan politik secara terpisah. Sebaliknya, Islamisasi merupakan hasil dari keterhubungan (*connectivity*) berbagai aktor, institusi, dan ruang geografis yang membentuk suatu jaringan transregional di kawasan Samudra Hindia. Dalam perspektif *Connected History*, Samudra Hindia tidak hanya berfungsi sebagai jalur pelayaran internasional, tetapi juga sebagai ruang sirkulasi ilmu pengetahuan, mobilitas ulama, perdagangan, ibadah haji, serta pertukaran budaya yang menghubungkan Makkah, Madinah, Hadramaut, Gujarat, Aceh, Malaka, Pattani, Johor, hingga berbagai wilayah di Nusantara. Keterhubungan tersebut melahirkan proses transmisi keilmuan yang berlangsung secara berkesinambungan melalui sanad keilmuan, jaringan pendidikan Islam, manuskrip keagamaan, dan hubungan intelektual antarguru serta murid. Dengan demikian, islamisasi Dunia Melayu dipahami sebagai proses historis yang dibangun melalui interaksi multidimensional antaraktor dan antarruang, bukan sebagai proses yang berlangsung secara lokal dan terisolasi (Subrahmanyam, 1997; Azra, 2004).

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai sumber sejarah dan kajian terdahulu, penelitian ini mengembangkan Model *Connected History* Islamisasi Dunia Melayu yang terdiri atas lima komponen utama. Pertama, jalur maritim Samudra Hindia berfungsi sebagai ruang konektivitas yang memungkinkan terjadinya mobilitas manusia, perdagangan, dan pertukaran gagasan keislaman. Kedua, jaringan ulama transregional menjadi penghubung utama dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam melalui perjalanan haji, kegiatan belajar di Haramayn, hubungan sanad, serta korespondensi keilmuan. Ketiga, institusi pendidikan Islam, seperti dayah, pesantren, surau, dan pondok, berperan sebagai simpul (*nodes*) yang mereproduksi tradisi intelektual Islam dan memperkuat kesinambungan jaringan ulama di Dunia Melayu. Keempat, manuskrip dan kitab-kitab keislaman menjadi media penyebaran gagasan, standarisasi ajaran, dan legitimasi otoritas keagamaan yang menghubungkan berbagai pusat keilmuan Islam. Kelima, masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam Melayu bertindak sebagai ruang sosial-politik yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pemerintahan, hukum, pendidikan, bahasa, dan budaya sehingga membentuk identitas Islam Melayu yang khas. Interaksi kelima komponen tersebut menghasilkan suatu ekosistem keilmuan yang saling memperkuat dan membentuk proses islamisasi secara berkelanjutan (Reid, 1993; Ho, 2006; Andaya & Andaya, 2015).

Model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini memperluas kajian jaringan ulama yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada hubungan antara Haramayn dan Nusantara sebagaimana dikembangkan oleh Azra (2004). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan islamisasi tidak hanya ditentukan oleh mobilitas individu ulama, tetapi juga oleh keterhubungan antara jaringan perdagangan maritim, lembaga pendidikan Islam, sirkulasi manuskrip, dukungan kerajaan, serta interaksi budaya yang berlangsung secara simultan dalam ruang Samudra Hindia. Dengan demikian, proses islamisasi dipahami sebagai sebuah sistem jaringan (*network system*) yang memiliki hubungan timbal balik antarelemen. Perspektif ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengetahuan Islam diproduksi, disebarkan, dilembagakan, dan diwariskan di Dunia Melayu. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada penyusunan model analisis yang mengintegrasikan dimensi maritim, jaringan ulama, institusi pendidikan, transmisi manuskrip, dan pembentukan identitas Islam Melayu ke dalam satu kerangka *Connected History*. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual baru dalam kajian sejarah Islam Asia Tenggara serta membuka ruang penelitian lanjutan mengenai dinamika jaringan intelektual Islam pada kawasan Samudra Hindia (Feener, 2007; Fathurahman, 2015).

Bentuk Model Konseptual



Model *Connected History* Islamisasi Dunia Melayu menunjukkan bahwa proses Islamisasi merupakan hasil keterhubungan berbagai elemen yang membentuk satu sistem jaringan transregional di kawasan Samudra Hindia. Dalam model ini, Samudra Hindia berfungsi sebagai ruang historis yang menghubungkan jalur perdagangan maritim, mobilitas ulama, dan perjalanan haji sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi manusia, gagasan, serta tradisi keilmuan Islam.

Discussion

Connected History sebagai Perspektif Baru dalam Memahami Islamisasi Dunia Melayu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Dunia Melayu merupakan proses historis yang berlangsung melalui jaringan keterhubungan (*connectivity*) yang menghubungkan berbagai pusat peradaban Islam di kawasan Samudra Hindia. Perspektif ini menguatkan konsep *Connected History* yang dikemukakan oleh Subrahmanyam (1997), yaitu bahwa perkembangan suatu kawasan tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi lintas wilayah yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks Dunia Melayu, proses Islamisasi bukan hanya dipengaruhi oleh kedatangan ulama dari Timur Tengah, tetapi juga oleh mobilitas pedagang, jamaah haji, manuskrip keagamaan, jaringan pendidikan Islam, serta hubungan politik antarkerajaan Islam. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Samudra Hindia berfungsi sebagai ruang historis yang mempertemukan berbagai aktor dan institusi, sehingga membentuk jaringan keilmuan Islam yang saling terhubung.

Hasil penelitian ini sekaligus memperluas kajian Anthony Reid (1993) yang menempatkan perdagangan maritim sebagai faktor utama dalam perkembangan Islam di Asia Tenggara. Reid menekankan pentingnya pelabuhan-pelabuhan internasional sebagai pusat pertukaran ekonomi yang mempercepat penyebaran Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pelabuhan tidak hanya terbatas pada aktivitas perdagangan, tetapi juga menjadi pusat pertukaran intelektual, penyebaran kitab-kitab keagamaan, pembentukan jaringan ulama, dan mobilitas mahasiswa

Muslim menuju pusat-pusat pendidikan Islam. Oleh karena itu, perdagangan maritim tidak berdiri sendiri sebagai agen islamisasi, tetapi menjadi bagian dari sistem jaringan yang menghubungkan aspek ekonomi, pendidikan, budaya, dan otoritas keagamaan. Sintesis tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan ekonomi yang dikembangkan Reid.

Peran Jaringan Ulama dalam Transmisi Keilmuan Islam

Temuan penelitian ini mendukung argumentasi Azra (2004) bahwa jaringan ulama merupakan fondasi utama perkembangan Islam di Dunia Melayu melalui hubungan intelektual antara Haramayn dan Nusantara. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa jaringan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas daripada yang digambarkan dalam penelitian Azra. Selain hubungan Makkah–Madinah dengan Nusantara, penelitian ini menunjukkan adanya keterhubungan yang kuat antara Hadramaut, Gujarat, Malabar, Aceh, Malaka, Pattani, Johor, dan berbagai pusat pendidikan Islam di Dunia Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa proses transmisi keilmuan berlangsung melalui jaringan multisentris (*multi-centered network*), di mana setiap wilayah memiliki fungsi sebagai pusat distribusi ilmu pengetahuan Islam. Dengan demikian, jaringan ulama tidak bersifat linier, tetapi membentuk sistem konektivitas yang saling memperkuat melalui perjalanan haji, sanad keilmuan, korespondensi ilmiah, dan pertukaran manuskrip.

Temuan tersebut juga memperluas kajian Engseng Ho (2006) mengenai diaspora Hadrami. Ho menekankan pentingnya hubungan genealogis dan mobilitas keluarga Hadrami dalam membangun jaringan sosial-keagamaan di kawasan Samudra Hindia. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan genealogis tersebut berkembang menjadi jaringan intelektual yang lebih kompleks melalui lembaga pendidikan Islam, aktivitas penyalinan manuskrip, dan pembentukan komunitas ulama lokal. Dengan kata lain, diaspora Hadrami tidak hanya berfungsi sebagai penghubung sosial dan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses institusionalisasi tradisi keilmuan Islam di Dunia Melayu.

Samudra Hindia sebagai Ruang Produksi Pengetahuan Islam

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang memandang Samudra Hindia sebagai jalur perdagangan internasional, penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut juga merupakan ruang produksi dan distribusi pengetahuan Islam. Jalur pelayaran yang menghubungkan Timur Tengah, India, Afrika Timur, dan Dunia Melayu memungkinkan berlangsungnya sirkulasi kitab-kitab klasik, fatwa, sanad keilmuan, serta pertukaran gagasan keagamaan secara berkesinambungan. Perspektif ini mendukung pandangan Sugata Bose (2006) mengenai Samudra Hindia sebagai *arena interregional*, tetapi penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa interaksi tersebut juga menghasilkan pembentukan jaringan intelektual Islam yang memengaruhi perkembangan pendidikan, hukum, dan budaya Islam di Dunia Melayu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Feener (2007) yang menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Asia Tenggara merupakan hasil adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat Melayu, tetapi juga oleh arus pengetahuan yang terus mengalir melalui jaringan ulama lintas kawasan. Dengan demikian, identitas Islam Melayu bukan semata-mata produk lokal, melainkan hasil interaksi berkelanjutan antara tradisi keilmuan Islam global dan budaya lokal dalam ruang sejarah Samudra Hindia.

Institusi Pendidikan Islam sebagai Simpul Jaringan Keilmuan

Penelitian ini menemukan bahwa dayah, pesantren, surau, dan pondok tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simpul (*network hubs*) yang menjaga keberlanjutan jaringan ulama. Temuan ini menguatkan pandangan Azra (2004)

mengenai pentingnya institusi pendidikan dalam menjaga kesinambungan sanad keilmuan, Penelitian ini memperluas analisis dengan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut juga menjadi pusat reproduksi manuskrip, pembentukan otoritas keagamaan, serta pengembangan identitas Islam Melayu. Dengan demikian, keberlanjutan Islamisasi tidak hanya bergantung pada mobilitas individu ulama, tetapi juga pada kapasitas institusi pendidikan dalam mentransmisikan tradisi intelektual secara lintas generasi.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa institusi pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang integrasi antara tradisi keilmuan Timur Tengah dan kearifan lokal Dunia Melayu. Proses ini menghasilkan karakter pendidikan Islam yang adaptif tanpa kehilangan landasan normatifnya. Perspektif tersebut memperluas kajian Fathurahman (2015) yang lebih menitikberatkan pada manuskrip sebagai media transmisi ilmu, dengan menunjukkan bahwa efektivitas penyebaran manuskrip sangat bergantung pada keberadaan institusi pendidikan sebagai ruang pembelajaran, reproduksi pengetahuan, dan pembentukan komunitas ulama.

Kontribusi Model *Connected History* terhadap Historiografi Islam Melayu

Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan Model *Connected History* Islamisasi Dunia Melayu yang mengintegrasikan lima elemen utama, yaitu jalur perdagangan maritim, mobilitas ulama, institusi pendidikan Islam, transmisi manuskrip, dan pembentukan identitas Islam Melayu dalam satu kerangka analisis yang saling terhubung. Berbeda dengan penelitian Azra (2004), Reid (1993), Ho (2006), maupun Feener (2007) yang cenderung menitikberatkan pada aspek tertentu, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang memandang islamisasi sebagai sebuah sistem jaringan (*network system*) yang melibatkan interaksi multidimensional antarruang, aktor, dan institusi. Oleh karena itu, model yang dikembangkan tidak hanya menjelaskan proses penyebaran Islam, tetapi juga memperlihatkan mekanisme terbentuknya jaringan keilmuan yang menopang perkembangan peradaban Islam Melayu.

Dari sisi historiografi, model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islam Asia Tenggara dengan menggeser pendekatan yang bersifat nasional atau regional menuju perspektif transregional. Islamisasi tidak lagi dipahami sebagai proses penyebaran agama dari satu pusat menuju wilayah periferi, tetapi sebagai hasil interaksi dinamis antara berbagai pusat keilmuan Islam di kawasan Samudra Hindia. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan *Connected History* sebagai kerangka analisis yang mampu menjelaskan kompleksitas hubungan antara perdagangan, pendidikan, mobilitas ulama, manuskrip, dan pembentukan identitas Islam Melayu dalam satu kesatuan sejarah yang saling terhubung.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Dunia Melayu tidak dapat dipahami hanya melalui satu faktor, seperti perdagangan maritim, dakwah ulama, atau kekuasaan politik secara terpisah. Sebaliknya, Islamisasi merupakan hasil interaksi multidimensional yang berlangsung melalui jaringan transregional di kawasan Samudra Hindia yang menghubungkan mobilitas ulama, perjalanan haji, perdagangan, transmisi manuskrip, dan institusi pendidikan Islam. Keterhubungan tersebut membentuk sistem jaringan keilmuan yang memungkinkan penyebaran, reproduksi, dan pelembagaan tradisi intelektual Islam secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa dayah, pesantren, surau, dan pondok berperan sebagai simpul strategis dalam menjaga kesinambungan sanad keilmuan, memperkuat otoritas keagamaan, serta membentuk identitas Islam Melayu yang moderat dan berakar pada tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Selain memperkuat argumentasi Azra mengenai jaringan ulama, penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menunjukkan bahwa jaringan tersebut bersifat multisentris, melibatkan berbagai pusat keilmuan seperti Makkah, Madinah, Hadramaut, Gujarat, Aceh, Malaka, Pattani, dan Johor dalam satu ruang historis yang saling

terhubung.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Model *Connected History* Islamisasi Dunia Melayu yang mengintegrasikan lima elemen utama, yaitu jalur perdagangan maritim, jaringan ulama transregional, institusi pendidikan Islam, transmisi manuskrip dan sanad keilmuan, serta pembentukan identitas Islam Melayu. Model ini menawarkan perspektif baru dalam historiografi Islam Asia Tenggara dengan menggeser pendekatan yang bersifat parsial menuju kerangka analisis transregional yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sejarah Islam Asia Tenggara sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan mengenai dinamika jaringan intelektual Islam, mobilitas ulama, dan perkembangan lembaga pendidikan Islam dalam konteks sejarah kawasan Samudra Hindia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*. Yale University Press.
- Barbara Watson Andaya, & Andaya, L. Y. (1979). *A History of Malaysia - Barbara Watson Andaya.pdf* (p. 416). PALGRAVE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Engseng Ho. (2006). *The graves of Tarim: Genealogy and mobility across the Indian Ocean*. New Brunswick: University of California Press.
- Feener, R. M. (2007). Muslim legal thought in modern Indonesia. *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia, 2003*, 1–270. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511495540>
- Johns, A. H. (1961). Sufism as a Category in Indonesian Literature and History. *Journal of Southeast Asian History*, 2(2), 10–23.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan 1). Tiara Wacana. <https://doi.org/IKAPI>
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge.
- Sanjay Subrahmanyam. (1997a). *Connected Histories: Notes towards a Reconfiguration of Early Modern Eurasia*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0026749X00017133>
- Sanjay Subrahmanyam. (1997b). *Connected Histories: Notes towards a Reconfiguration of Early Modern Eurasia* (Vol. 31, Issue 3). Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0026749X00017133>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-11*. Alfabeta.
- Joll, C. M., Aree, S., & Rijal, S. (2020). STUDIA ISLAMIKA. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, 27(2).
- Kadir, N. A. A., Rahman, M. F. A., Ayub, M. S., Razak, M. I. A., Noor, A. F. M., & Shukor, K. A. (2022). The development of Islamic education in the Malay world: Highlighting the experience in Malaysia. *Nternational Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10), 1218–1231. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i10/15300>
- Milner, A. (2022). Kerajaan Islamization in the Malay world. In K. Aljunied (Ed.), *Routledge handbook of Islam in Southeast Asia*. Routledge, 30–47. <https://doi.org/10.4324/9780429275449-4>
- Oktia, R., & Seprina, R. (2024). Islamisasi Di Asia Tenggara: Proses Kedatangan, Kepribadian Dan Karakteristik Islam Di Asia tenggara. *Jurnal Kawakib*, 5(1), 13–19. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v5i1.189>
- Samsidar, Syamsuduha, Pababari, M., & Shafiq, K. (2024). the Islamization of the Malay

Sultanate: Tracing the Historical Roots of Islamic Influence in Malaysia. *Jurnal Al-Dustur*, 7(2), 136–151. <https://doi.org/10.30863/aldustur.v7i2.6810>
Zakariya, H. (2022). *Islam, culture and history in the Malay world*. Universiti Malaysia Terengganu Press.